

ANALISIS RANTAI PASOK PRODUK PERIKANAN TANGKAP BAGAN APUNG DI TATELI WERU (BULOH) KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA

Rally Y. Wahiu¹ ; Jardie A. Andaki² ; Martha P. Wasak²

¹Mahasiswa Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK Unsrat Manado

²Staf pengajar pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unsrat Manado

Email : rallywahiu5@gmail.com

Abstract

Supply chain is a network of independent and interconnected organizations that work together cooperatively and mutually beneficial in controlling, managing and improving the flow of material and information from suppliers to consumers.

Fisheries are all the activities related to management and utilization of fish resources and the environment starting from pre-production, production, processing to marketing, which are carried out in a fisheries business system. Fishing is an activity to obtain fish in waters that are not in a state cultivated by any ways, including the activities that used boat to load, transport, cool, handle, process, or preserve fishes.

The types of lift net fishing in Indonesia, There are 1. bamboo platform lift net 2. Boat lift nets 3. Raft lift nets or Floating lift nets. The types of lift nets at the study of location is the Raft Chart or Floating lift net.

The purpose of this research are to Analyze the supply chain as a result of the fishery lift net in Tатели Weru (Buluh) Mandolang District of Minahasa District and 2. To Find out who are involved in the fishing chain as a result of the fishery catchment in Tатели Weru (Buluh) Mandolang District Minahasa district.

The results and discussion of this research that the Supply chain product fishermen in Tатели Weru (Buluh) Mandolang District, Minahasa Regency are 1. Fishermen who have floating lift net 2. Animal Feed Factory, 3. Small traders or petibo, 4. Fishing vessels, 5. Consumers.

The mechanism of product is about the financial and information resources in supply chain of floating fisheries products at Tатели Weru (Buluh), there are : 1. Channel I: lift net floating fishermen - animal feed mills - konsumen I, 2. Channel II: lift net Floating fishermen, Fishing Vessels and 3. Channels III: lift net Floating fishermen - small traders or petibos - Consumers II. The cyclus of Product from upstream to downstream, and the financial from downstream to upstream and information flows in two ways.

Keywords: *Supply chain, lift net, Floating Bag Fishermen, Product Flow, Financial Flow, Information Flow.*

Abstrak

Rantai pasok adalah suatu jaringan dari organisasi-organisasi independen dan saling terhubung yang bekerjasama secara kooperatif dan saling menguntungkan dalam mengontrol, mengatur dan memperbaiki aliran material dan informasi dari pemasok sampai pemakai.

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan dipelihara yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya

Jenis alat tangkap bagan di Indonesia yaitu; 1. Bagan Tancap, 2. Bagan Perahu dan 3. Bagan Rakit atau Bagan Apung. Jenis Bagan di lokasi penelitian yaitu Bagan Rakit atau Bagan Apung.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Menganalisis rantai pasok hasil tangkapan nelayan bagan apung di Tатели Weru (Buluh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa dan 2. Mengetahui siapa saja yang terlibat dalam rantai pasok hasil tangkapan nelayan bagan apung di Tатели Weru (Buluh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu: Pelaku rantai pasok produk perikanan tangkap di Tатели Weru (Buluh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa adalah 1. Nelayan pemilik bagan apung, 2. Pabrik Pakan Ternak, 3. Pedagang kecil atau petibo, 4. Kapal pancing, 5. Konsumen.

Mekanisme aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasok produk perikanan tangkap bagan apung di Tатели Weru (Buluh) yaitu: 1. Saluran I: Nelayan bagan apung – pabrik pakan ternak – konsumen I, 2. Saluran II: Nelayan bagan apung – Kapal Pancing dan 3. Saluran III: Nelayan bagan apung – pedagang kecil atau petibo – Konsumen II. Aliran produk mengalir dari hulu ke hilir, aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu dan aliran informasi mengalir dua arah.

Kata kunci : *Rantai pasok, Jaring angkat, Nelayan Bagan Apung, Aliran produk, Aliran Keuangan, Aliran Informasi*

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat pesisir, menjadikan perikanan sebagai tulang punggung dari pertumbuhan ekonomi di wilayah pesisir dan sumber penghasilan masyarakat serta sebagai asset bangsa yang penting. Oleh karena itu, ketersediaan dan keseimbangan dari sumberdaya alam ini menjadi sangat krusial bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan akan sangat tergantung dari pengelolaan yang baik setiap stakeholder yakni masyarakat dan pemerintah.

Salah satu bentuk teknologi penangkapan ikan yang dianggap sukses dan berkembang dengan pesat pada industri penangkapan ikan sampai saat ini adalah penggunaan alat bantu cahaya untuk menarik perhatian ikan dalam proses penangkapan (Arimoto, 1999; Baskoro, 2006; Baskoro dan Suherman, 2007).

Bagan merupakan salah satu alat tangkap yang menggunakan alat bantu cahaya. Menurut Brandt (1984), bagan diklasifikasikan kedalam *lift net* atau jaring angkat yang dalam pengoperasiannya menggunakan aktraktor cahaya lampu sehingga ikan yang menjadi tujuan penangkapannya adalah ikan yang berfototaksis positif.

Pengelolaan rantai pasok merupakan suatu konsep pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah pemenuhan permintaan konsumen. Waktu penyampaian produk ke konsumen akhir dituntut seefisien mungkin dengan tetap menjaga kualitas produk. Dalam rantai pasok terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi maupun aliran keuangan (finansial). Rantai pasok hasil tangkapan ini perlu memperhatikan beberapa aspek

yang dapat mempengaruhi kelancaran proses distribusi hingga ke tangan konsumen akhir.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis rantai pasok hasil tangkapan nelayan bagan apung di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa, mengetahui siapa saja yang terlibat dalam rantai pasok dan mengetahui bagaimana sistem pengoperasian bagan apung di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu, bentuk penelitian yang dilakukan dengan mempelajari suatu kasus tertentu pada objek yang terbatas. Dalam hal ini studi kasus tentang rantai pasok produk perikanan tangkap bagan apung di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu mengungkapkan fakta-fakta dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Hadawi, 1990).

Data primer didapat dari daftar pertanyaan/kuesioner yang diberikan kepada responden, masing-masing dari nelayan di ambil 12 orang pemilik bagan apung, untuk petibo atau pembeli akan diambil 5 orang yang terdiri dari 3 petibo, 1 pembeli dari Bitung dan 1 pembeli dari Bolaang Mongondow. Untuk informasi tambahan didapatkan dari Kantor Hukum Tua Desa Tateli Weru (Buloh).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional purposive sampling*

(Sugiono, 2002). Penggunaan metode pengambilan sampel ini ditujukan agar sampel yang diambil benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Metode analisis data yang diperoleh di lapangan akan dibahas secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud data deskriptif kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka, data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video (Salim, 2001).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*data collecting*) merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi Data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.
3. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Metode ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

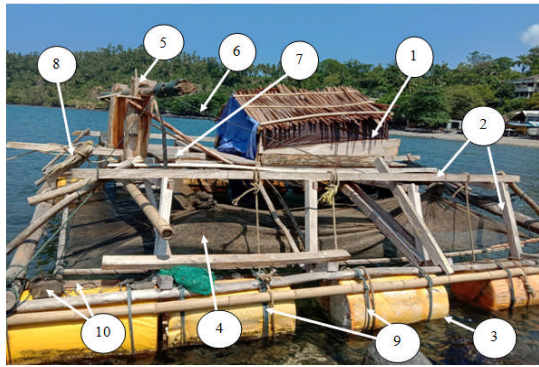
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Alat Tangkap Bagan di Lokasi Penelitian

Jenis Bagan di desa Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa yaitu bagan apung. Bagan apung adalah jaring angkat yang dalam pengoperasiannya dapat dipindah-pindahkan ke tempat yang diperkirakan banyak ikannya. Para nelayan menangkap ikan atau mengoprasikan alat tangkap bagan di usaha milik mereka sendiri dan tidak menggunakan buruh atau pekerja.

Deskripsi Alat Tangkap Bagan Apung

Usaha bagan ini sudah dimulai sejak tahun 1998 dimana bahan dasarnya dari bambu/bulu dan masih menggunakan lampu petromaks untuk menarik perhatian ikan, namun karena perkembangan zaman, perubahan teknologi serta pengalaman yang di dapatkan bahan dasar pembuatan bagan pun di ganti dengan kayu (batang pohon kelapa tua) dan alat penerangan menggunakan aki atau aktraktor cahaya. Di sebelah kanan dan kiri bagian bawah terdapat rakit dari bambu dan gabus *styrofoam* yang berfungsi sebagai landasan dan sekaligus sebagai alat apung.



Gambar 1. Alat tangkap bagan apung beserta bagian-bagiannya

Menurut nelayan bagan di desa Tateli Weru (Buloh), batang pohon kelapa lebih tahan lama daripada bambu atau bulu, karena bambu cepat rapuh atau busuk. Di tengah ada bangunan rumah sederhana berfungsi sebagai pelindung, menaruh lampu, dan melihat ikan. Di bagian belakang bangunan juga terdapat Roller/ pemutar yang berfungsi untuk mengulurkan dan menarik jaring keatas, jaring yang digunakan adalah jaring dari bahan polypropylenedengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang sangat kecil yaitu sebesar 0,2 cm dengan posisi terletak pada bagian bawah bangunan yang dikaitkan pada bingkai dari bambu berbentuk segi empat dan pada keempat sisi jaring diberi pemberat agar jaring bisa tenggelam ke dasar laut dan tidak terbawa arus.

Pelaku Rantai Pasok Produk Perikanan Tangkap Bagan Apung Nelayan Pemilik Bagan Apung

Nelayan pemilik bagan apung merupakan pelaku rantai pasok yang pertama. Nelayan bagan apung memiliki peran penting didalam rantai pasok karena kualitas, kuantitas serta keberlangsungan dari saluran rantai pasok hasil tangkapan sangat ditentukan olehnya. Nelayan bagan menjual ikan hasil tangkapan kepada pemborong ikan yang membeli dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil yang berasal

Keterangan:

1. Bangunan rumah yaitu sebagai tempat berlindung dari hujan, angin, gelombang dan sebagai tempat untuk menyimpan barang.
2. Landasan yaitu berfungsi untuk mendirikan bangunan rumah, tempat menggantung lampu, tempat untuk mendirikan roller, tempat untuk meletakkan papan untuk tumpuan para nelayan dan sebagai tempat untuk mengancing jaring ketika tidak menangkap ikan.
3. Pelampung yang terbuat dari gabus *styrofoam*, yang berfungsi sebagai alat apung agar bangunan bagan tidak tenggelam kedalam air.
4. Jaring yaitu alat yang digunakan untuk menangkap ikan dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang sangat kecil yaitu sebesar 0,2 cm dengan posisi terletak pada bagian bawah bangunan.
5. Roller atau pemutar yaitu alat yang digunakan untuk membantu memudahkan nelayan untuk mengulurkan dan mengangkat jaring.
6. Tali roller yaitu tali yang menghubungkan bingkai jaring dan roller atau pemutar yang dikaitkan pada empat sisi bingkai jaring.
7. Papan yaitu berfungsi sebagai tempat untuk berdiri/berjalan oleh nelayan agar tidak jatuh kedalam air saat melakukan aktifitas di bagan.
8. Tali tambang yaitu tali yang di hubungkan ke pelampung jangkar agar bagan tidak hanyut dibawa oleh arus maupun angin.
9. Tali pengancing yang dikait pada gabus *styrofoam* sebagai pelampung agar bangunan tidak jatuh kedalam air.
10. Bingkai jaring dan pemberat yaitu bingkai terbuat dari kayu ataupun bambu yang di buat segi empat untuk mengaitkan jaring dan pemberat yaitu batu yang dikaitkan dengan bingkai jaring agar jaring bisa masuk kedalam air dan tidak mudah terbawa oleh arus.

dari dalam dan dari luar Kota Manado, yaitu kapal pancing dari Kota Bitung, pabrik pakan ternak dari Kota Bitung dan dari Bolaang mongondow, pedagang kecil atau petibo dari desa Tateli Weru (Buloh). Harga jual hasil tangkapan didasarkan pada jumlah per ember (bekas cat @25kg), sedangkan untuk penjualan hasil tangkapan kepada kapal pancing di dasarkan pada per muatan atau bak kapal. Untuk membedakan harga jual hasil tangkapan dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3: Harga jual pada musim banyak ikan

No	Pembeli	Harga (Rp)/ember	Jumlah	Harga (Rp)
1	Pabrik pakan ternak	70.000	10 ember	700.000
2	Pedagang kecil (petibo)	100.000	1 ember	100.000
3	Kapal pancing ikan	6.000.000	1 muatan/bak	6.000.000
Jumlah				6.800.000

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4: Harga jual pada musim sedikit ikan

No	Pembeli	Harga (Rp)/ember	Jumlah	Harga (Rp)
1	Pabrik pakan ternak	85.000	4 ember	340.000
2	Pedagang kecil (petibo)	200.00	1 ember	200.000
3	Kapal pancing ikan	-	-	-
Jumlah				540.000

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 3 dan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa jumlah pendapatan nelayan pada musim banyak ikan dalam sekali melaut bisa mendapatkan kurang lebih Rp 6.800.000, sedangkan pada hari-hari biasa atau bukan musim ikan pendapatan nelayan menurun kurang lebih Rp 540.000. Pada musim sedikit ikan, kapal pancing tidak datang untuk membeli ikan kepada para nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh), kapal pancing hanya datang pada musim banyak ikan yaitu pada bulan Februari-Maret dan bulan Juli-Agustus.

Pabrik Pakan Ternak

Pabrik pakan ternak merupakan pelaku rantai pasok yang melakukan kegiatan pembelian ikan teri dari nelayan bagan. Volume pembelian ikan teri yang dibeli oleh pabrik pakan ternak yaitu 10 ember setiap nelayan bagan jika pada musim banyak ikan, sedangkan pada musim sedikit ikan hanya 4 ember setiap nelayan bagan. Kegiatan pembelian dilakukan di pelabuhan yaitu di pantai Buloh, ikan yang telah dibeli selanjutnya akan diangkut kedalam mobil, yang sudah tersedia cool box dan sudah diberi es batu. Sistem pembayaran yang dilakukan yaitu sistem pembayaran tunai setelah menerima ikan teri dan siap untuk dibawa. Dalam hal ini biaya

pengepakan atau es batu serta bahan bakar kendaraan itu ditanggung oleh pabrik pakan. Pabrik pakan kemudian mengolah ikan teri menjadi sebuah produk tepung ikan.

Komunikasi yang dilakukan untuk memudahkan informasi yaitu dari via telephone atau Hp. Nelayan bagan menelpon pihak pabrik saat melihat ada banyak ikan teri yang terperangkap di jaring.

Pabrik pakan ternak ini berasal dari dua daerah yang berbeda, yaitu dari pabrik pakan kota Bitung dan pabrik dari Bolaang Mongondow. Yang paling banyak membeli hasil tangkapan nelayan bagan di Buloh yaitu pabrik dari Kota Bitung, dan untuk pabrik pakan ternak dari Bolaang mongondow itu jarang, hanya pada waktu dan ketersediaan tenaga, karena jarak dari Bolaang mongondow membutuhkan waktu berjam-jam sedangkan jarak dari Kota Bitung cukup dekat dan memerlukan waktu beberapa menit saja.

Pedagang Kecil atau Petibo

Pedagang kecil atau petibo merupakan pelaku rantai pasok yang melakukan kegiatan pembelian ikan teri dari nelayan bagan. Kegiatan pembelian biasanya dilakukan di pantai Buloh tempat para nelayan bagan

mendaratkan ikan teri. Harga yang biasanya diberikan oleh nelayan bagan yaitu Rp 100.000/ ember, ini adalah harga standar untuk para petibo jika pada musim banyak ikan dan biasanya petibo dapat mengumpulkan 1 ember dari setiap nelayan. Sedangkan pada musim kurang ikan harga per ember Rp 200.000. Kemudian petibo menjual ikan teri ke pasar Karombasan, pasar Bahu, dan pasar Tateli. Biasanya ikan-ikan teri yang mereka bawa semuanya terjual habis, karena banyak peminat dari kalangan masyarakat yang datang untuk membeli ikan teri.

Kapal Pancing

Kapal pancing ini berasal dari daerah Kota Bitung, merupakan pelaku rantai pasok yang melakukan kegiatan pembelian ikan teri dari nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh). Kegiatan pembelian ikan teri dilakukan di laut tempat bagan itu berada. Kapal pancing ini biasanya memborong semua ikan teri yang tertangkap, disini ada tawar menawar antara nelayan pemilik bagan dan pemilik kapal. Pemilik kapal akan menentukan harga ikan teri dan akan direspon langsung oleh nelayan pemilik bagan, harga per bak kapal atau satu muatan dari hasil kesepakatan adalah Rp 6.000.000 per bak. Ukuran bak kapal 4x3 meter berjumlah 2 bak dan 1 bak ukuran 3x1,5 meter. Biasanya pembayaran dilakukan setelah ikan

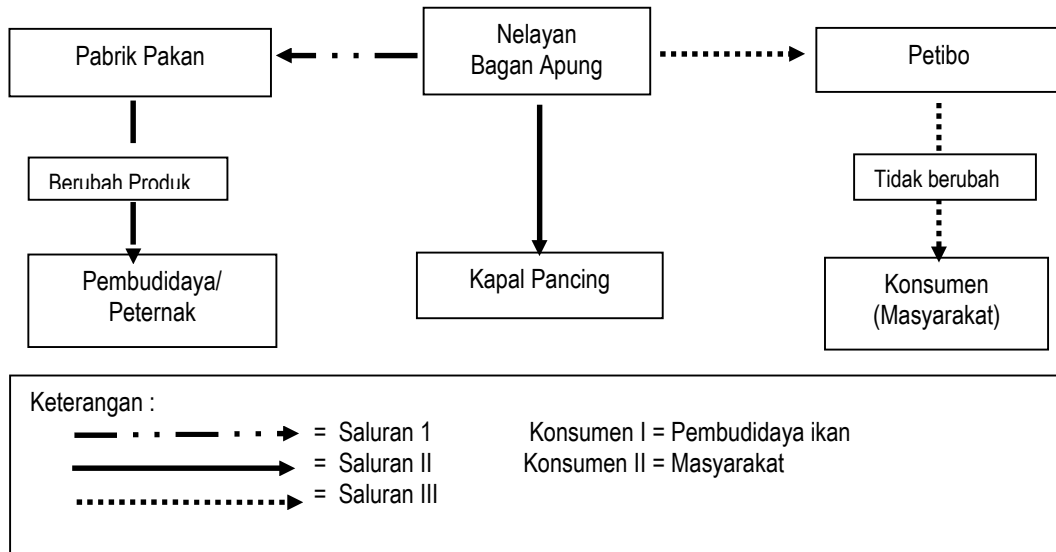
sudah termuat habis ke dalam bak kapal. Ikan teri yang dibeli dari nelayan bagan ini akan dibawa dan dijadikan umpan untuk menangkap ikan-ikan cakalang dan ikan tuna kecil.

Konsumen

Konsumen merupakan pelaku rantai pasok, konsumen pada saluran rantai pasok ikan teri ini adalah masyarakat umum yang melakukan kegiatan pembelian ikan teri untuk dikonsumsi. Konsumen membeli ikan teri pada pedagang kecil atau petibo dengan harga yang sesuai dan cukup memuaskan, hal ini terbukti karena ikan-ikan teri yang dibawa ke pasar habis terjual dibeli para penikmat ikan teri. Ikan teri yang di beli dari pedagang kecil atau petibo akan diolah oleh masyarakat menjadi perkedel.

Mekanisme Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi Pada Rantai Pasok

Saluran distribusi hasil tangkapan nelayan pada rantai pasok produk perikanan tangkap bagan apung di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa menggambarkan aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi yang terjadi antar anggota rantai pasok. Dalam rantai pasok ini terdapat tiga saluran dalam rantai pasok yang dapat dilihat pada Gambar 2.

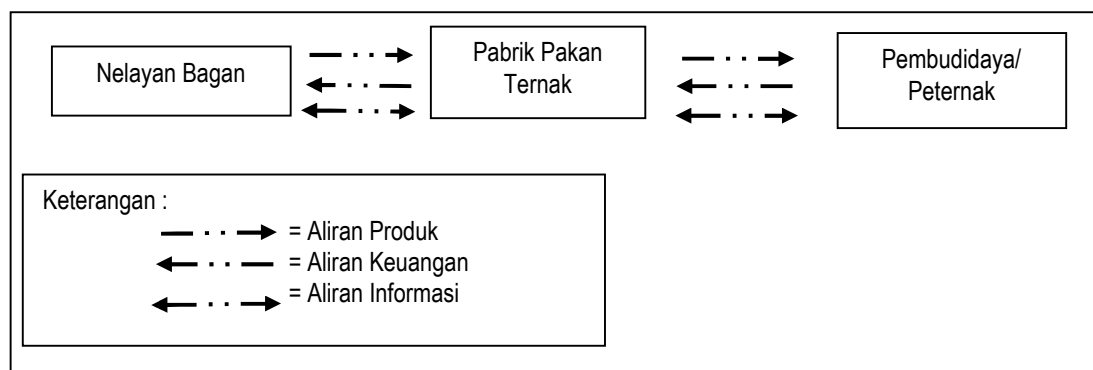


Gambar 2. Pola Distribusi dalam Rantai Pasok Ikan Teri di Buloh

Saluran I :Nelayan Bagan-Pabrik Pakan Ternak–Pembudidaya/Peternak

Saluran rantai pasok pertama pada pemasaran ikan teri di Tateli Weru (Buloh) terdiri atas nelayan bagan, pabrik pakan ternak dan pembudidaya/peternak. Desain saluran yang digunakan pada saluran rantai pasok pertama ini adalah saluran tingkat satu (*one level channel*), yaitu dimana saluran tingkat satu ini produsen dalam

hal ini nelayan bagan menjual ikan teri kepada pengusaha pemilik pabrik pakan ternak, di keringkan lalu di giling menjadi tepung ikan, setelah menjadi produk kemudian dijual ke konsumen yang memiliki usaha budidaya ternak ayam dan bebek. Terdapat aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan yang terjadi pada saluran I ini. Secara jelas bentuk aliran yang terjadi pada saluran I dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi pada Saluran I

Aliran Produk

Aliran produk yang terjadi dalam saluran I produk ikan teri yaitu dari nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh) yang melakukan kegiatan penangkapan ikan teri, kemudian ikan teri dijual

kepada pabrik pakan ternak dari daerah Kota Bitung dan Bolaang mongondow yang datang langsung ke lokasi. Jumlah ikan teri yang biasanya dibeli oleh pabrik pakan ternak yaitu 10 ember ketika musim ikan, 4 ember ketika kurang ikan.

Selanjutnya pabrik pakan ternak mengolah ikan teri ini menjadi produk tepung ikan, kemudian mendistribusikan produk ini ke para pembudidaya hewan ternak ayam dan bebek. Kualitas ikan teri pada aliran I ini sangat baik karena langsung diberi es kedalam cool box oleh sopir pabrik pakan.

Aliran Keuangan

Aliran keuangan yang terjadi dalam saluran I produk ikan teri yaitu dari pabrik pakan ternak kepada nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh) yang melakukan kegiatan penangkapan, dan pembudidaya/peternak kepada pabrik pakan ternak. Mekanisme aliran keuangan ditekankan pada sistem transaksi pembayaran secara tunai. Sistem transaksi pembayaran antar pabrik pakan ternak dengan nelayan bagan terjadi saat ikan teri siap diangkut oleh sopir pabrik pakan ternak, selanjutnya sistem transaksi pembayaran antar pembudidaya/peternak dan pabrik pakan ternak terjadi saat pakan sudah dimuat oleh peternak ayam dan bebek, dengan sistem pembayaran secara tunai.

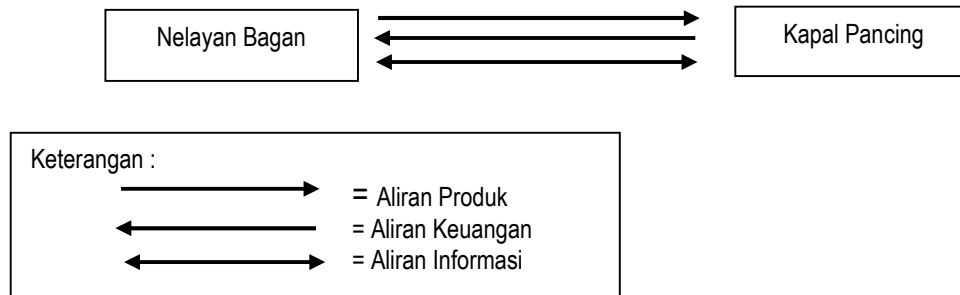
Aliran Informasi

Aliran Informasi yang terjadi dalam saluran I meliputi informasi kuantitas/jumlah permintaan-persediaan dan informasi harga serta informasi waktu. Nelayan bagan akan mengecek ketersediaan ikan teri di bagan apung. Setelah dilihat ikan teri itu banyak, barulah nelayan menghubungi sopir pabrik pakan ternak melalui media telekomunikasi (telepon), selanjutnya nelayan akan menangkap ikan teri yang sudah terperangkap di dalam jaring. Informasi harga disepakati antar nelayan dan pemilik pabrik pakan ternak dengan

melihat harga pasaran dan jumlah permintaan dari pabrik pakan ternak serta persediaan dari nelayan. Informasi waktu melakukan pembelian ikan teri ditentukan dan disampaikan nelayan kepada pabrik pakan ternak, hal ini dilakukan supaya saat kegiatan pembelian ikan teri didapatkan dengan keadaan dan kualitas yang baik. Selanjutnya aliran informasi antara pabrik pakan ternak dan pembudidaya/peternak terjadi ketika pembudidaya/peternak menelpon kepada pemilik pabrik pakan ternak untuk menanyakan ketersediaan pakan yang sudah tersedia. Untuk informasi harga sudah disepakati bersama oleh kedua pihak.

Saluran II. Nelayan Bagan Apung – Kapal Pancing

Saluran rantai pasok yang kedua pada pemasarannya teri di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa terdiri atas nelayan bagan apung dan kapal pancing. Desain saluran yang digunakan pada saluran rantai pasok kedua ini adalah saluran tingkat nol (*zero level channel*), yaitu dimana saluran tingkat nol ini produsen dalam hal ini nelayan bagan langsung menjual ikan teri kepada kapal pancing. Saluran II jarang digunakan, biasanya terjadi hanya pada waktu dan kondisi tertentu yaitu pada bulan Februari-maret dan bulan Juli-agustus, ketika kapal pancing melakukan penangkapan ikan di daerah Laut Sulawesi. Kapal pancing datang langsung di bagan saat para nelayan melakukan aktivitas. Terdapat aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan yang terjadi pada II ini. Secara jelas bentuk aliran yang terjadi pada saluran II dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi pada Saluran II

Aliran Produk

Aliran produk yang terjadi dalam saluran II produk ikan teri yaitu dari nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh) yang melakukan kegiatan penangkapan ikan teri kemudian ikan teri dijual kepada kapal pancing. Nelayan bagan menjual hasil tangkapan ikan teri secara langsung. Namun, untuk kedatangan kapal pancing ini tidak bisa dipastikan oleh nelayan bagan dikarenakan kapal pancing jarang datang membeli ikan teri, hanya pada musim banyak ikan. Kualitas produk ikan teri ini sangat baik atau masih fresh karena setelah ditangkap langsung di muat ke dalam bak penampungan kapal pancing.

Aliran Keuangan

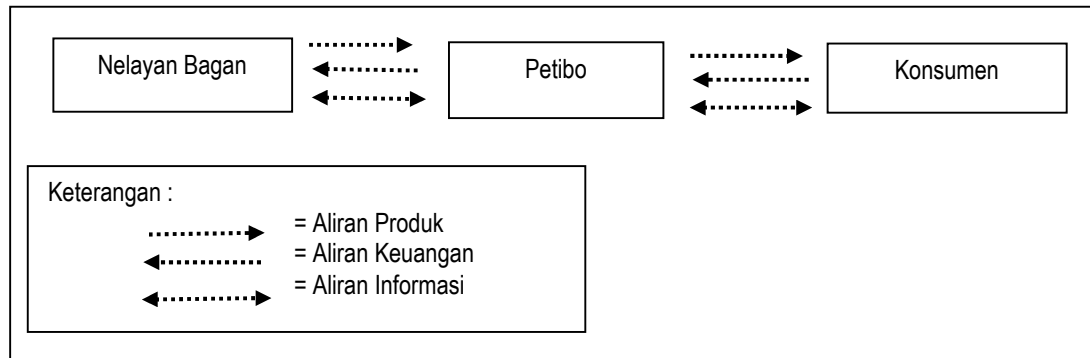
Aliran Keuangan yang terjadi dalam saluran II hasil tangkapan yaitu dari pemilik kapal pancing kepada nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh) yang melakukan kegiatan penangkapan ikan teri. Mekanisme aliran keuangan ditekankan pada sistem transaksi pembayaran dan pada saluran II ini sistem transaksi pembayaran dilakukan secara tunai. Sistem transaksi pembayaran terjadi saat ikan teri sudah diangkut oleh pemilik kapal pancing. Transaksi pembayaran sesuai banyaknya muatan yang ada di bak kapal.

Aliran Informasi

Aliran Informasi yang terjadi dalam saluran II produk ikan teri meliputi informasi persediaan dan informasi harga. Pemilik kapal pancing menanyakan langsung kepada pemilik bagan tentang ketersediaan ikan teri. Nelayan bagan merespon kemudian menginformasikan jumlah persediaan ikan teri kepada pemilik kapal pancing. Selanjutnya pemilik kapal akan memberitahu harga yang mereka inginkan. Harga disepakati antar nelayan bagan dan pemilik kapal pancing.

Saluran III : Nelayan Bagan - Petibo - Konsumen

Saluran rantai pasok yang ketiga pada pemasaran produk hasil tangkapan ikan teri di Tateli Weru (Buloh), terdiri atas nelayan bagan, petibo dan masyarakat umum (konsumen). Desain saluran yang digunakan pada saluran rantai pasok ketiga ini adalah saluran tingkat satu (*one level channel*), yaitu dimana saluran tingkat satu ini produsen dalam hal ini nelayan bagan menjual ikan teri kepada petibo, selanjutnya petibo menjual ikan teri ini kepada konsumen. Terdapat aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan yang terjadi pada saluran III ini. Secara jelas bentuk aliran yang terjadi pada saluran III dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi pada Saluran III

Aliran Produk

Aliran produk yang terjadi dalam saluran III produk ikan teri yaitu dari nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh) yang melakukan kegiatan penangkapan ikan teri, kemudian ikan teri dijual kepada pedagang kecil (petibo) yang berdomisili di Tateli Weru (Buloh) untuk datang langsung ke lokasi pendaratan ikan teri. Selanjutnya petibo menjual ikan teri kepada masyarakat yang datang langsung di pasar. Kualitas produk ikan teri pada saluran III ini sangat baik karena ikan yang di dapatkan oleh petibo langsung di beri es.

Aliran Keuangan

Aliran keuangan yang terjadi dalam saluran III produk ikan teri yaitu dari pedagang kecil atau petibo kepada nelayan bagan di Tateli Weru (Buloh), konsumen kepada petibo. Mekanisme aliran keuangan ditekankan pada sistem transaksi pembayaran dan pada saluran III ini sistem transaksi pembayaran dilakukan secara tunai. Sistem transaksi pembayaran antar pedagang kecil dengan nelayan bagan terjadi saat ikan siap dibawa oleh pedagang kecil dengan harga yang sudah disepakati oleh kedua pihak. Selanjutnya sistem pembayaran antara konsumen dengan pedagang kecil terjadi saat ikan telah terjual kepada konsumen (masyarakat umum). Petibo memberikan harga bervariasi

sesuai banyaknya ikan yang ditumpuk di atas meja, ada tumpukan dengan harga Rp 10.000 – Rp 20.000. Dalam hal ini konsumen membayar sesuai tumpukan yang mereka pilih.

Aliran Informasi

Aliran informasi yang terjadi dalam saluran III ini, meliputi informasi kuantitas/jumlah permintaan-persediaan dan informasi harga. Pedagang kecil akan mengecek ketersediaan ikan terdengar cara datang langsung di tempat pendaratan ikan teri, selanjutnya nelayan bagan akan menginformasikan jumlah ketersediaan ikan teri yang dimiliki. Informasi harga sudah disepakati bersama antara kedua pihak dengan melihat harga pasaran dan jumlah permintaan dari pedagang kecil serta persediaan dari nelayan. Selanjutnya saluran informasi yang terjadi antara konsumen dan petibo terjadi saat konsumen menanyakan harga dan kualitas ikan teri, serta kapan melakukan penangkapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis bagan di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa adalah jenis bagan apung atau bagan rakit. Pembuatan satu unit bagan apung memerlukan biaya sebesar Rp 20.000.000. sistem

pengoperasian pada malam hari menggunakan aktraktor cahaya seperti aki.

2. Pelaku rantai pasok di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa yaitu nelayan bagan, pabrik pakan ternak, kapal pancing, pedagang kecil atau petibo dan konsumen (masyarakat umum)
3. Terdapat aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi dalam rantai pasok hasil tangkapan di Tateli Weru (Buloh) Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Aliran produk mengalir dari hulu ke hilir, aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu dan aliran informasi mengalir dua arah.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan peranan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan, mengontrol para nelayan bagan yang ada dengan memberikan bantuan karena mahal biaya pembuatan bagan, melaksanakan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan produksinya, yang tentu juga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, S. 2014. Analisis Rantai Pasok. Engineering. <https://sutrinoadityo.wordpress.com/2014/04/24/analisis-rantai-pasok/>. Diakses tanggal 3 November 2019 jam 20.33 Wita.
- Arimoto T, Choi SJ, Choi YG. 1999. Trends and perspectives for fishing technology research toward the sustainable development. Proceeding of 5th. International symposium on efficient application and preservation of marine biological resources. OSU National university, Japan. p. 135-144.
- Bahari, S. 2017. Laporan Alat Tangkap Bagan Tancap. Kalimantan Barat. <https://www.slideshare.net/samsulbahari4/laporan-alat-tangkap-bagan-tancap>. Diakses tanggal 3 November 2019 jam 19.25 Wita.
- Baskoro, M. 2006. Didalam: M. Fedi A dan lin Solihin, editor. Kumpulan Pemikiran Tentang Teknologi Perikanan Tangkap yang Bertanggung jawab: Kenangan Purnabakti Prof Dr. Ir. Daniel R. Monintja. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Hal 7-18.
- Baskoro, M.S dan Suherman, A.A. 2007. Teknologi Penangkapan Ikan Dengan Cahaya. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Brandt, V. A. 1984. Fish Catching Methods of The World. Fishing News Book Ltd, London. 418 p.
- Dahuri, R. 2000. Strategi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Makalah, disampaikan pada Tanggal 17 Juni 2000, Banda Aceh.
- D. Simchi-Levi, P. Kaminsky, E. Simchi-Levi, Designing and Managing the Supply Chain: Concepts, Strategies, and Case Studies, 2nd ed., McGraw-Hill, 2002.
- Handfield, R.B. & Nichols, E.L. (2002). Supply Chain Redesign: Transforming Supply Chains into Integrated Value Systems. London: Prentice Hall
- Monintja, D., dan Yusfiandayani, R. 2000. Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nawawi, H. dan Hadawi, M. (1990). Administrasi Personel untuk Produktivitas Kerja. Jakarta: Haji Masagung.
- Panjaitan, H. 2012. *Alat Tangkap Ikan Bagan Apung*. Medan. Apple Mandiri.
- Pujawan, I.N., dan Mahendrawati E.R. 2010. Supply chain management, Surabaya, : Guna Widya.
- Said, Andi Ilham., dkk., 2006. "Produktivitas dan Efisiensi dengan Supply chain management", PPM, Jakarta
- Salim, A. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Simchi-Levi, D., Kaminski, P., and Simchi-Levi, E. (2000). *Designing and managing the supply chain: Concept, strategies, and case studies*. Irwin McGraw-Hill.
- Subani, W., dan Barus, H R. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 50. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sudirman, H., dan Mallawa, A., 2012. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudirman. 2003. Fish Behaviour Analysis For Enviromentally Friendly Technology in Fishing

- Process of Bagan Rambo (Large-Typed Liftnet With Light Attraction)[Disertasi], Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiono, 2002. Metode Penelitian Administrasi RdD, Bandung: Alfabeta
- Tompudung, E., Worang F.G., dan Roring, F. 2016. Analisis Rantai Pasok ikan mujair di kecamatan eris kabupaten minahasa. Jurnal EMBA. Vol.4
- No.4. September2016, Hal. 279-290.
<https://media.neliti.com/media/publications/141347-ID-analisis-rantai-pasok-supply-chain-ikan.pdf>. Diakses tanggal 3 November 2019 jam 18.55 Wita.
- Undang-Undang nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan.
- Undang-Undang nomor 32 tahun 2014 pasal 47 tentang kelautan.